

## Hubungan Perilaku Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha Pangan Lokal Sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah

Risyart Alberth Far Far

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Email: alberth.farfar2013@gmail

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor internal, faktor eksternal dan perilaku kewirausahaan pengolah sagu dan menganalisis hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha industri rumah tangga sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian dilakukan di Kecamatan Saparua. Penentuan lokasi secara sengaja (*purposive sampling*) karena merupakan salah satu sentra produksi sagu di Kabupaten Maluku Tengah. Populasi (sensus) penelitian adalah pengolah sagu industri rumah tangga dengan Jumlah 60 unit usaha. Pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan aplikasi *Microsoft Excell* 2013 dan uji statistik yaitu uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal pengolah sagu dominan umur berada pada kategori dewasa akhir, pendidikan formal mayoritas pada kategori pendidikan menengah, pendapatan sagu dominan pada kategori sedang. Motivasi dan pengalaman mayoritas berada pada kategori tinggi. Faktor eksternal berupa ketersediaan bahan baku sagu sangat tersedia. Dukungan pemerintah dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan, bantuan modal atau saprotan, dukungan promosi dan pemasaran, sikap saling membantu dan kekompakan pengolah sagu secara dominan pada kategori sedang. Tekun berusaha dan sikap mandiri pada kategori tinggi sedangkan tanggap terhadap peluang, inovatif dan berani mengambil resiko secara dominan pada kategori sedang. Kinerja usaha terlihat bahwa perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing mayoritas pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat indikator tekun berusaha, tanggap terhadap peluang, inovatif dan berani mengambil risiko memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi kuat dan sedang terhadap kinerja usaha indikator perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing. Indikator kemandirian berhubungan signifikan dengan perluasan pemasaran sedangkan kinerja usaha indikator peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing berhubungan dan berkorelasi lemah.

**Kata kunci: kinerja, perilaku kewirausahaan, sagu, pengolah**

### ABSTRACT

The aim of the study was to analyze internal factors, external factors and entrepreneurial behavior in sago processing and to analyze the relationship between entrepreneurial behavior and the performance of sago home industry businesses in Saparua District, Central Maluku Regency. The research was conducted in Saparua District. The population (census) of the study was home industry sago processors with a total of 60 business units. Processing and analysis of quantitative data using the Microsoft Excel 2013 application and a statistical test, namely the Rank Spearman correlation test. The results showed that the internal factors of sago processing were in the late adult category, formal education in the secondary education category, and sago income in the moderate category. High category motivation and experience. External factors in the form of the availability of sago raw materials are very available. Government support in counseling and training activities, capital or input assistance, promotion and marketing support, mutual assistance and cohesiveness of

medium category sago processing. Diligence and independence are in the high category, while being responsive to opportunities, innovative and willing to take risks is in the moderate category. Business performance shows that marketing expansion, revenue increase and competitive advantage are in the moderate category. Based on the results of statistical tests, there are indicators of diligent effort, responsiveness to opportunities, innovative and courageous to take risks that have a significant relationship to business performance indicators of marketing expansion, increased income and competitive advantage. compete related and weakly correlated.

**Keywords:** entrepreneurial behavior, performance, processor, sago

## PENDAHULUAN

Wirausaha diyakini sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi, serta wirausaha juga dianggap sebagai inovator dalam pengembangan ekonomi. Tingginya persentase jumlah wirausaha di suatu negara maka perekonomian negara tersebut akan tumbuh dengan baik (Casson *et al.* 2006; Nursiah *et al.* 2015). Kewirausahaan di sektor pertanian menjadi isu yang penting di Indonesia, dimana tantangan pertumbuhan ekonomi kedepan adalah pengangguran dan kemiskinan. Sektor pertanian termasuk sektor usaha padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja sehingga sektor pertanian menjadi solusi dari tantangan tersebut. Pertanian menjadi peluang untuk mendorong kewirausahaan masyarakat Indonesia, dimana penduduk Indonesia notabeneanya bekerja sebagai petani. Petani adalah pelaku utama dan penting dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Penguatan sektor pertanian pada prinsipnya adalah penguatan semua aspek pertanian, seperti sumberdaya alam, kelembagaan dan sumberdaya manusia (Susilowati 2016; Gema *et al.* 2022). Di era milenials ini, Indonesia membutuhkan sosok wirausahatani dalam kuantitas dan kualitas yang memadai. *Entrepreneur farmer* merupakan petani yang memiliki wawasan luas dan keterampilan kewirausahaan.

Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam penyediaan pangan, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang (Wardani & Anwarudin 2018). Pertanian saat ini masih menjadi sektor usaha yang memberikan kontribusi terbesar, yaitu 29,76 % (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020), artinya pertanian masih menjadi sektor usaha yang bergengsi bagi masyarakat Indonesia secara umum. Indonesia kaya dengan berbagai sumber karbohidrat di samping beras, seperti jagung, sago dan ubi kayu (*Manihot esculenta*). Sesuai budaya dan kearifan lokal, bahan tersebut dikonsumsi sebagai makanan pokok. Maluku sebagai Provinsi Kepulauan memiliki banyak potensi sumber pangan lokal seperti sago dan ubi kayu yang dijadikan makanan tradisional daerah.

Sago merupakan salah satu pangan lokal masyarakat Maluku yang berpotensi dikembangkan guna mendukung diversifikasi pangan di Maluku khususnya dan Indonesia umumnya. Pengembangan sago di Maluku bertujuan menguatkan kembali peran sago sebagai bahan pangan yang semakin menurun dari waktu ke waktu (Damanik *et al.* 2013). Masyarakat atau sumberdaya manusia pedesaan yang identik dengan petani atau pelaku usaha pengolahan sebagai subyek pembangunan harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya melalui peningkatan kemampuan dalam menjalankan usahanya (teknologi, manajemen dan pemasaran). Upaya pengembangan diversifikasi pangan lokal usaha pertanian maka industri rumahtangga adalah sebagai salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh petani di daerah pedesaan di Indonesia termasuk di Maluku untuk peningkatan pendapatan keluarga. Penelitian Sinaga dan Susilowati (2007), juga menunjukkan bahwa kebijakan agroindustri di pedesaan terbukti mampu mengurangi angka kemiskinan dan membantu pemerataan pendapatan di Indonesia. Merujuk hal tersebut,

maka industri kecil pangan lokal sagu diharapkan dapat memberikan nilai tambah pada pangan pokok sagu itu sendiri.

Sagu merupakan salah satu pangan lokal masyarakat Maluku yang berpotensi dikembangkan guna mendukung diversifikasi pangan di Maluku khususnya dan Indonesia umumnya. Pengembangan sagu di Maluku bertujuan menguatkan kembali peran sagu sebagai bahan pangan yang semakin menurun dari waktu ke waktu. Menurunnya konsumsi sagu di Maluku antara lain disebabkan segi kepraktisan dalam mengonsumsi beras, yaitu mudah dimasak, terlebih dengan alat penanak nasi elektrik; tetap enak dikonsumsi meskipun sudah dingin; lebih mudah menyediakan lauk yang sesuai; dan mudah dibeli di kios-kios terdekat (Damanik & Amanah 2008). Peranan industri pengolahan sagu dalam diversifikasi pangan adalah untuk mengurangi ketergantungan akan tepung-tepungan atau mensubstitusi beras, tepung terigu dan tepung tapioka. Tepung sagu dapat diolah menjadi berbagai macam produk sehingga memperkaya keanekaragaman makanan tradisional Indonesia. Peranan industri dalam pengolahan sagu meliputi pemasaran produk, teknologi, penciptaan iklim dan organisasi (Timisela 2006).

Bahan baku untuk pembuatan berbagai jenis produk sagu adalah sagu mentah. Sagu mentah ini dapat diperoleh dari berbagai tempat yaitu pulau Seram, Saparua, dan Pulau Ambon. Hampir seluruh desa di Kecamatan Saparua sebagai penghasil produk sagu lempeng. Sedangkan daerah penghasil produk serut kenari, serut kelapa, bagea kenari bulat, bagea kenari panjang (Ternate), bagea kelapa besar, bagea kelapa kecil, sagu tumbuk dan sagu lempeng adalah Desa Ihamahu yang berada pada Pulau Saparua. Petani dan sekaligus pengolah sagu merupakan faktor penentu dalam peningkatan kinerja industri pangan lokal sagu. Sebagaimana disampaikan Pambudy dan Dabukke (2010) bahwa dalam era persaingan sekarang ini, yang bersaing sebenarnya bukan komoditas pertaniannya, tetapi adalah orang-orang yang berada dibalik produk itu. Hal ini disebabkan karena dalam pembangunan, SDM tidak hanya sekedar faktor produksi melainkan yang lebih penting adalah pelaku langsung dari sebuah usaha.

Desa-Desa yang berada di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah sangat terkenal dengan produk-produk diversifikasi sagu karena merupakan usaha turun temurun dari orang tua. Daerah lain belum bisa menghasilkan produk-produk ini karena keterbatasan pengetahuan untuk pengolahan dan peralatan yang dimiliki. (Timisela 2006). Kemampuan berinovasi dalam menghasilkan produk-produk sagu merupakan salah satu ciri perilaku kewirausahaan pengolah sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah.

Industri rumah tangga pangan sagu merupakan jenis usaha yang paling banyak di kembangkan oleh masyarakat di pulau Saparua. Berdasarkan hal tersebut, perilaku kewirausahaan pelaku usaha pangan lokal sagu di pulau Saparua yang berhubungan langsung dengan keberhasilan usaha merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Diversifikasi produk sagu sangat membantu masyarakat Maluku khususnya untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Hal ini dapat dilihat bahwa produsen sagu dapat memproduksi berbagai jenis produk sagu yang kemudian dipasarkan ke beberapa tempat. Mengacu pada pendapat tersebut, maka potensi-potensi pengolah sagu yang sekaligus petani yang tercermin dalam perilaku kewirausahaannya dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan dalam peningkatan kinerja usaha industri kecil sagu. Oleh karena itu pada penelitian ini ingin menganalisis bagaimana hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha industri pangan lokal sagu di pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis faktor internal, faktor eksternal dan perilaku kewirausahaan industri rumah tangga sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah?
2. Menganalisis hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha industri rumah tangga sagu di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah kuantitatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh dari perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha industri pangan lokal sagu. Penelitian dilakukan di Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Saparau Provinsi Maluku pada bulan April-Juli 2021. Penentuan lokasi secara sengaja (*purposive sampling*) karena Kecamatan Saparua merupakan salah satu sentra produksi sagu di Kabupaten Maluku Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi serta wawancara terhadap responden target di lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen kuesioner berskala likert 5 poin. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan baik dari dalam maupun luar negeri, data-data dari instansi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Koperasi Provinsi Maluku maupun Kabupaten Maluku Tengah serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

Populasi (sensus) penelitian adalah pengolah sagu industri usaha skala rumah tangga di pulau Saparau Kabupaten Maluku Tengah dengan Jumlah 60 unit usaha dan pemilik usaha sebagai sampel. Hal ini dikarenakan menurut peneliti, responden yang diambil sesuai dengan maksud atau tujuan tertentu dari peneliti. Pertimbangan pemilihan sampel yakni pngolah usaha sagu adalah petani sekaligus pemilik dari industri rumah tangga pangan lokal sagu. Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan aplikasi *Microsoft Excell* 2013 dan *SPSS* 22.0. Aplikasi *Microsoft Excell* 2013 digunakan untuk membuat tabel frekuensi. Tabel frekuensi berfungsi untuk melihat data responden berdasarkan masing-masing variabel secara tunggal. Analisis kualitatif menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menjabarkan karakteristik pengolah pangan lokal sagu yang disajikan secara naratif. Aplikasi *SPSS* 22.0 digunakan untuk membantu dalam uji statistik yaitu uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar dua variabel yang berskala minimal ordinal dan tidak menentukan prasyarat data terdistribusi normal (Sugiyono 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Faktor Internal Pengolah sagu Industri rumah Tangga

Faktor internal individu pengolah sagu industri rumah tangga merupakan atribut yang melekat pada sifat dan kualitas pribadi atau personal yang diperlihatkan dalam menjalankan usahanya. Indikator faktor internal individu pada penelitian ini diukur dari usia, pendidikan, tingkat pendapatan, motivasi berusaha, pengalaman berusaha. Hasil penelitian faktor internal dapat di lihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menjelaskan bahwa umur pengolah sagu industri rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi kategori Dewasa akhir antara usia 35-60 tahun sebesar 60 persen atau 36 orang. Pendidikan formal merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh responden. Pendidikan formal responden mayoritas berada pada kategori pendidikan menengah yaitu tamat SMP sebesar 67.7 persen atau 40 orang. Pendapatan pengolah sagu industri rumah tangga merupakan pendapatan yang diterima oleh pengolah dari hasil menjual produk sagu. Pendapatan pengolah sagu dominan berada pada kategori sedang yaitu Rp 2.110.000 – Rp 3.600.000 sebesar 60 persen atau 36 orang. Motivasi

merupakan hal yang membuat pengolah sagu berani untuk mengambil risiko dan mempertahankan usaha olahan sagu secara turun temurun. Motivasi berusaha pengolah sagu mayoritas berada pada kategori tinggi sebesar 53.3 persen atau 32 orang. Pengalaman pengolah sagu diukur berdasarkan dengan lamanya pengolah dalam menjalankan usaha industri rumah tangga sagu. Pengalaman pengolah sagu mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu diatas 31 tahun sebesar 45 persen atau 27 orang.

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Internal Pengolah Sagu**

Karakteristik Internal Pengolah sagu	Kategori	Jumlah n=60	Persentase (%)
Usia	Dewasa Awal (< 34 tahun)	11	18,3
	Dewasa Akhir (35-60 tahun)	36	60,0
	Lansia (≥ 61 tahun)	13	21,7
Tingkat Pendidikan	Rendah (Tamat SD/Sederajat)	8	13,3
	Menengah (tamat SMP/Sederajat)	40	67,7
	Tinggi (Tamat SMA)	12	20,0
Tingkat Pendapatan	Rp 900.000 – Rp 2.100.000	10	16,7
	Rp 2.110.000 – Rp 3.600.000	36	60,0
	> Rp 3.610.000	14	23,3
Motivasi	Rendah	3	5,0
	Sedang	25	41,7
	Tinggi	32	53,3
Pengalaman Berusaha	Rendah (< 15 Tahun)	8	13,3
	Sedang (16 – 30 tahun)	24	40,0
	Tinggi > 31 tahun	28	46,7

Sumber: Data Primer tahun 2021 (diolah)

### Faktor Eksternal Pengolah sagu Industri rumah Tangga

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab perilaku yang terdapat dalam lingkungan atau situasi seseorang melakukan suatu usaha. Kewirausahaan terjadi karena proses interaktif antara individu dengan lingkungannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan usaha. Indikator faktor eksternal diantaranya adalah; ketersediaan bahan baku, penyuluhan dan pelatihan, bantuan modal dan saprotan, dukungan promosi dan pemasaran, kekompakan pengolah sagu. Pada Hasil penelitian faktor internal dapat di lihat pada Tabel 2 berikut.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menjelaskan bahwa bahan baku merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan suatu industri rumah tangga dalam menjalankan usaha. Hasil wawancara terhadap responden indikator ketersediaan bahan baku sagu menunjukkan bahwa berada pada kategori sangat tersedia sebesar 63.3 persen atau 38 orang. Dukungan pemerintah dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi pengolah sagu mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 58.3 persen atau 35 orang. Dukungan pemerintah ataupun swasta terhadap pengolah sagu dalam bantuan modal atau saprotan secara mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 51.7 persen atau 31 orang. Dukungan promosi dan pemasaran dari pemerintah maupun swasta dan keluarga pengolah sagu berada pada kategori sedang yakni 50 persen atau 30 orang. Sikap saling membantu diantara pengolah sagu yang menunjukkan kekompakan pengolah sagu secara dominan berada pada kategori sedang sebesar 51.7 persen atau 31 orang.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Eksternal pengolah sagu**

Karakteristik eksternal	Kategori	Jumlah n=60	Persentase (%)
Ketersediaan bahan baku	Tidak tersedia	3	5.0
	Tersedia	19	31.7
	Sangat tersedia	38	63.3
Penyuluhan dan Pelatihan	Rendah	14	23.3
	Sedang	35	58.3
	Tinggi	11	18.4
Bantuan Modal dan Saprotan	Rendah	15	25.0
	Sedang	31	51.7
	Tinggi	14	23,3
Promosi dan pemasaran	Rendah	17	28.3
	Sedang	30	50.0
	Tinggi	13	21.7
Kekompakan pengolah sagu	Rendah	20	33.3
	Sedang	31	51.7
	Tinggi	9	15.0

Sumber: Data Primer tahun 2021 (diolah)

### Perilaku kewirausahaan

Perilaku kewirausahaan yang harus dimiliki petani, diantaranya yaitu gigih berupaya melakukan kombinasi dari sumberdaya yang tersedia, mampu memanfaatkan perubahan dan perkembangan tren serta preferensi konsumen sebagai sumber inovasi peluang bisnis, mampu mencari peluang baru di tengah persaingan, inovatif dengan menciptakan produk dan teknik usaha baru, bekerja dengan lebih efektif dan efisien, serta berani mengambil risiko untuk mengembangkan bisnisnya (Dirlanudin 2010). Perilaku kewirausahaan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang pengolah sagu dalam menjalankan usahanya, yang didasari pada karakteristik kewirausahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku kreatif dan inovatif merupakan karakteristik utama dari perilaku kewirausahaan.

Hasil penelitian pada Tabel 3 menjelaskan bahwa perilaku tekun ini ditunjukkan dengan kegigihan menekuni usaha pengolahan sagu, serta kesabaran dalam menjalankan dan menghadapi kesulitan dalam berusaha. Data di lapangan menunjukkan bahwa indikator tekun berusaha berada pada kategori tinggi sebesar 60 persen atau 36 orang. Tanggap terhadap peluang berada pada kategori sedang sebesar 63.3 persen atau 38 orang. Perilaku inovatif merupakan karakteristik utama dari kewirausahaan. Inovatif berada pada kategori sedang sebesar 60 persen atau 36 orang selanjutnya indikator berani mengambil resiko secara dominan berada pada kategori sedang sebesar 55 persen atau 33 orang. Pengolah sagu biasanya bekerja sendiri bersama keluarga tidak tergantung terhadap orang lain merupakan sikap mandiri dari pengolah sagu berada pada kategori tinggi sebesar 60 persen atau 36 orang.

### Kinerja Usaha Industri Rumah Tangga pengolah Sagu

Kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan baik secara kualitas maupun kuantitas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan selama periode tertentu dalam melaksanakan pekerjaan dibandingkan dengan berbagai kemungkinan seperti standar hasil kerja, target atau kriteria yang telah ditentukan (Rivai & Basri 2005). Kinerja usaha adalah hasil yang diperoleh dalam

menjalankan suatu usaha untuk mencapai tujuan. Indikator dari persektif kinerja usaha industri rumah tangga pengolah sagu adalah perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing (Tabel 4).

**Tabel 3. Persentase Penilaian Pengolah Sagu Terhadap Perilaku Kewirausahaan**

Perilaku Kewirausahaan Pengolah sagu	Kategori	Jumlah n=60	Persentase (%)
Tekun berusaha	Rendah	4	6.7
	Sedang	20	33.3
	Tinggi	36	60.0
Tanggap terhadap peluang	Rendah	12	20.0
	Sedang	38	63.3
	Tinggi	10	16.7
Inovatif	Rendah	13	21.7
	Sedang	36	60.0
	Tinggi	11	18.3
Berani mengambil resiko	Rendah	15	25.0
	Sedang	33	55.0
	Tinggi	12	20.0
Mandiri	Rendah	5	8.3
	Sedang	36	60,0
	Tinggi	19	31.7

Sumber: Data Primer tahun 2021 (diolah)

**Tabel 4. Persentase Penilaian Pengolah Sagu Terhadap Kinerja Usaha**

Kinerja Usaha Industri rumah tangga pengolah sagu	Kategori	Jumlah n=60	Persentase (%)
Perluasan pemasaran	Rendah	8	13.3
	Sedang	33	55.0
	Tinggi	19	31.7
Peningkatan pendapatan	Rendah	6	10.0
	Sedang	34	56.7
	Tinggi	20	33.3
Keunggulan Bersaing	Rendah	11	18.3
	Sedang	31	51.7
	Tinggi	18	30.0

Sumber: Data Primer tahun 2021 (diolah)

### Hubungan Perilaku Kewirausahaan pengolah sagu dengan Kinerja usaha

Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif pada kinerja, hipotesis ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuratko & Hogetts (2007) bahwa kewirausahaan berimplikasi positif pada pertumbuhan usaha dan kinerja. Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan suatu pekerjaan yang diminta (Rivai dan Basri 2005). Uji statistik digunakan untuk melihat ada atau tidaknya serta kuat atau lemahnya hubungan antara variabel penelitian. Penerapan konsep perilaku kewirausahaan dapat mempengaruhi kinerja usaha menjadi lebih baik dan berkembang. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat lima indikator perilaku kewirausahaan yang memiliki hubungan signifikan dengan kinerja usaha indikator perluasan

pemasaran. Lima indikator perilaku kewirausahaan berhubungan dengan peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing. Indikator dari perilaku kewirausahaan yang tidak berhubungan dengan kinerja usaha adalah indikator kemandirian. Kemandirian tidak berhubungan dengan kinerja usaha indikator peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing (Tabel 5).

**Tabel 5. Uji Korelasi Rank Spearman antara Perilaku Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha**

Perilaku kewirausahaan pengolah sagu	Kinerja Usaha					
	Perluasan pemasaran		Peningkatan pendapatan		Keunggulan bersaing	
	Koefisien	P-value	Koefisien	P-value	Koefisien	P-value
Tekun berusaha	0.578**	0.000	0.488*	0.000	0.407*	0.003
Tanggap terhadap peluang	0.481*	0.001	0.635**	0.003	0.380*	0.022
Inovatif	0.386*	0.000	0.428*	0.003	0.335*	0.000
Berani mengambil resiko	0.390*	0.003	0.416*	0.000	0.498*	0.024
Mandiri	0.426*	0.003	0.189	0.021	0.178	0.003

Sumber: Data primer (2021) (diolah)

Keterangan: (\*) = berkorelasi secara signifikan pada taraf nyata 5%

(\*\*) = berkorelasi secara signifikan pada taraf nyata 1%

## Pembahasan

### Faktor Internal Pengolah Sagu

Pengolah sagu industri rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian hubungan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha pangan lokal sagu ini adalah sebanyak 60 orang, dimana responden ini adalah pemilik sekaligus pengolah sagu industri rumah tangga yang memproduksi secara terus-menerus. Sebagian besar pengolah yang menjadi responden berada pada kisaran usia yang masih produktif, dimana hampir 60 persen dari responden berada pada kisaran usia 35 – 60 tahun, dan disusul oleh responden di atas 61 sebanyak 21.7 persen. Sedangkan 18.3 persen berada pada umur dibawah 34 tahun. Jika dilihat berdasarkan banyaknya pengolah sagu yang menginjak usia dewasa akhir maka seharusnya pengolah sagu tersebut sudah mencapai prestasi puncak, atau sudah mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha olahan sagu. Pengolah dalam kisaran usia produktif tersebut masih potensial untuk mengembangkan diri dan mengembangkan industri rumah tangga sagu. Disamping itu komposisi umur pengolah sagu menunjukkan bahwa usaha industri rumah tangga sagu masih merupakan sumber mata pencaharian pilihan bagi tenaga kerja usia produktif di sebabkan pengolahan sagu di lakukan di rumah dan tidak meninggalkan pekerjaan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Damanik *et al.* 2013 yang menjelaskan umumnya usaha pengolahan komoditi lokal tidak memerlukan persyaratan tingkat pendidikan formal, melainkan keterampilan yang umumnya diperoleh sebagai warisan turun temurun.

Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar adalah lulus SMP sebanyak 67.7 persen di ikuti lulus SMA sebanyak 20 persen atau 12 orang dan lulus SD sebesar 13.3 persen atau 8 orang. Gambaran tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal pengolah sagu tergolong dalam kategori sedang. Keadaan ini terjadi karena keinginan mengikuti pendidikan pada masa usia sekolah bagi pengolah sagu yang saat ini berumur tua sangat kecil sebagai akibat minimnya fasilitas pendidikan dan jarak sekolah yang jauh dengan desa yang pengolah tinggal serta tingginya biaya pendidikan sehingga tidak semua mampu bersekolah. Pendidikan formal yang lebih tinggi akan sangat berperan dalam kemampuan

menganalisis berbagai situasi, wawasan berpikir dan pemanfaatan teknologi terkini. Namun pada kenyataannya seseorang berpendidikan yang lebih rendah dengan pengalaman yang lebih banyak juga mampu mencapai kesuksesan dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih tinggi, sebagaimana menurut Pambudy *et al.* (2011) wirausaha dengan pendidikan yang relatif rendah dengan berbekal pengalamannya, mungkin sekali memiliki kemampuan yang dicapai oleh wirausaha kecil dengan pendidikan lebih tinggi, tetapi waktu yang dibutuhkan biasanya cenderung lebih lama.

Industri rumah tangga memiliki peran yang sangat penting bagi perbaikan kondisi ekonomi keluarga pelaku usaha. Sebagian besar pengolah sagu memiliki pendapatan rumah tangga antara Rp 2.110 000 samapai Rp 3.600.00 per bulan yaitu sebanyak 36 orang atau 60 persen. Sisanya memiliki pendapatan keluarga diatas Rp 3.610.00 sebanyak 14 orang atau 23.3 persen diikuti pendapatan antara Rp 900 000 sampai dengan Rp 2.100.00 per bulan sebanyak sembilan orang 10 orang atau 16.7 persen. Perbedaan pendapatan di antara pengolah sagu disebabkan terdapat anggota keluarga dari pengolah sagu merupakan para PNS dan tukang bangunan. Pendapatan pengolah sagu yang rendah disebabkan pengolah tidak memiliki pekerjaan atau usaha lain selain menjadi pengolah sagu sehingga pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan modal usaha. Hal tersebut berarti industri rumah tangga sagu yang saat ini dijalankan merupakan tumpuan perekonomian utama bagi keluarganya.

Manusia memiliki sifat dasar yang dibawanya sejak lahir, sifat dasar tersebut adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan motivasi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Dorongan atau keinginan pengolah sagu dalam menjalankan usahanya pengolahan sagu tidak hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi sebagai dukungan terhadap upaya melestarikan budaya makan sagu bagi masyarakat Maluku. Secara umum, motivasi pengolah sagu dalam melakukan usaha pengolahan termasuk kategori tinggi sebanyak 32 orang atau 53.3 persen. Diikuti kategori sedang sebanyak 25 orang atau 41.7 persen dan kategori rendah sebanyak 3 orang atau 5 persen. Ini menunjukkan bahwa motivasi utama pengolah sagu bukan lagi untuk memperoleh pendapatan, tetapi meneruskan kebiasaan dan kecintaan terhadap sagu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Pengalaman seseorang biasanya dihubungkan dengan waktu yang telah dihabiskan seseorang untuk melakukan sesuatu. Semakin banyak waktu yang telah dihabiskan seseorang tersebut untuk melakukan pekerjaan pada satu bidang tertentu maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut semakin berpengalaman. Sebagian besar responden memiliki pengalaman termasuk kategori tinggi di atas 30 tahun sebanyak 28 orang atau 46.7 persen, diikuti kategori sedang antara 16 samapi 30 tahun sebanyak 24 orang atau 40 persen dan kategori rendah di bawah 15 tahun sebanyak 8 orang atau 13.3 persen yang sudah lama dalam menjalankan usaha pengolahan sagu. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan sagu telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakat Saparua. Lama usaha yang telah dijalankan para pengolah sagu ini mengindikasikan bahwa mereka sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha pengolahan sagu. Dengan semakin panjangnya tahun usaha yang dilalui, pengalaman yang diperoleh juga semakin banyak sehingga menempatkan pengolah sagu yang berumur lebih tua selalu menjadi tempat bertanya bagi yang lebih muda (Damanik & Amanah 2013).

### **Faktor Eksternal Pengolah Sagu**

Kewirausahaan terbentuk karena proses interaktif antara individu dengan lingkungannya yang nantinya akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan usaha. Bahan baku merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha. Bahan baku sagu seharusnya kualitasnya baik, mudah diperoleh, mudah didapat, dan mudah diolah. Bahan baku dalam penelitian ini difokuskan pada kemudahan pengolah sagu untuk mendapatkan bahan baku sagu. Data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden

menyatakan bahan baku sagu relatif mudah didapatkan atau sangat tersedia sebanyak 63.3 persen atau 38 orang, diikuti kategori tersedia sebanyak 31.7 persen atau 19 orang dan kategori tidak tersedia sebanyak 5 persen atau 3 orang. Hal ini dapat terjadi karena sumber daya alam sagu merupakan usaha yang sudah lama di kenal masyarakat Maluku Tengah terutama daerah penghasil sagu seperti kecamatan Saparua. Sagu melambangkan kesetaraan karena tidak ada perbedaan dalam tepung sagu seperti halnya pada beras (beras kualitas satu, dua, dan seterusnya). Sejalan dengan fungsi sosial, fungsi budaya sagu adalah sebagai pangan utama dalam acara-acara adat dan pangan sehari-hari. Nilai budaya sagu menuntun masyarakat dalam menjalani hidup, menjadi teladan, taat, tenteram, dan kebersamaan (Louhenapessy *et al.* 2010).

Dukungan penyuluhan dan pelatihan terhadap pengolah sagu dapat diketahui melalui seberapa sering pemerintah dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada para pengolah sagu di kecamatan Saparua. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator penyuluhan dan pelatihan berada pada kategori sedang sebanyak 58.3 persen atau 35 orang, di ikuti kategori rendah sebanyak 23.3 persen atau 14 orang dan kategori tinggi sebanyak 18.4 persen atau 11 orang. Rendahnya penyuluhan dan pelatihan pengolahan dan manajemen usaha sagu dikarenakan belum ada penyuluh yang memang memiliki kompetensi di bidang pengolahan sagu. Penyuluh sebagai sumber informasi lebih banyak di bidang tanaman pangan, dibandingkan bidang pengelolaan sumber daya alam lokal, termasuk tanaman sagu. Hal ini sejalan dengan pendapat Marliati *et al.* (2008) bahwa salah satu kategori penyuluh yang kompeten adalah penyuluh harus mampu mensinergikan kepentingan lokal dengan kepentingan yang lebih luas. Kepentingan lokal dimaksudkan agar penyuluh memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai kebutuhan pengelola sagu.

Aktivitas kewirausahaan semakin meningkat, salah satunya dipengaruhi oleh modal dan sarana prasarana usaha. Fasilitas biaya atau permodalan untuk pengadaan sarana prasarana dan pemasaran dari pemerintah terhadap industri rumah tangga olahan sagu belum memadai. Data di lapangan menunjukkan bahwa indikator bantuan modal dan saprotan dari pemerintah mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 51.7 persen atau 31 orang, di ikuti kategori rendah sebanyak 25 persen atau 15 orang dan kategori tinggi sebanyak 23.3 persen atau 14 orang. Rendahnya bantuan modal di sebabkan jumlah kelompok pengolah sagu yang tidak sebanding dengan dukungan yang diberikan menyebabkan tidak seluruh pengelola sagu memperoleh peralatan-peralatan tersebut. Pengelola sagu mengeluhkan penyaluran dukungan yang kurang efektif karena banyak kelompok yang melibatkan pengelola sagu yang kurang aktif menjalankan usaha pemanfaatan sagu. Hal ini di dukung hasil penelitian Tahitu *et al.* (2015) yang menyatakan hambatan utama pengelola sagu dalam memanfaatkan sagu adalah teknologi pengolahan sagu yang belum mendukung dalam peningkatan daya saing produk olahan sagu yang dihasilkan.

Promosi adalah salah satu cara memperkenalkan produk pangan lokal sagu ke masyarakat. Pemasaran adalah proses mengantisipasi kebutuhan pelanggan yang sudah menjadi target pasar. Dukungan pemerintah dalam kegiatan promosi dan pemasaran secara umum belum maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi dan pemasaran olahan sagu mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 50 persen atau 30 orang, diikuti kategori rendah sebanyak 28.3 persen atau 17 orang dan kategori tinggi sebanyak 21.7 persen atau 13 orang. Hal ini disebabkan pemerintah daerah hanya melibatkan sekelompok pengolah sagu dalam mempromosikan dan memasarkan sagu. Hal ini dapat terjadi karena umumnya pengolah sagu tradisional belum memperhatikan perubahan pasar, terutama perubahan selera konsumen. Ada anggapan bahwa sagu telah menjadi makanan masyarakat kelas bawah karena memprioritaskan nasi sebagai makanan anak yang dianggap lebih baik dibandingkan sagu. Produk pengolah sagu tradisional umumnya memiliki konsumen dari golongan menengah ke bawah, sedangkan konsumen

golongan menengah ke atas lebih memilih produk olahan sagu yang dihasilkan pengolah sagu moderen, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun sebagai buah tangan (Damanik *et al.* 2013).

Kelompok bagian dari sistem sosial. Peran kelompok sangat diperlukan terutama sebagai tempat belajar dan berbagi informasi serta diskusi permasalahan. Kelompok sebagai tempat belajar dan berbagi informasi dalam pengambilan keputusan (Robbins 1996). Data di lapangan menunjukkan bahwa kekompakan pengolah sagu dominan berada pada kategori sedang sebanyak 51.7 persen atau 31 orang, di ikuti kategori rendah sebanyak 33.3 persen atau 20 orang dan kategori tinggi sebanyak 15 persen atau 9 orang. Hal ini dapat terjadi karena pengolah sagu selalu bekerja secara individu untuk kepentingan sendiri. Rendahnya kekompakan pengolah sagu di sebabkan Dukungan pemerintah yang diberikan selama ini belum menyentuh semua pengolah sagu karena umumnya diberikan kepada kelompok-kelompok. Ketika dukungan atau bantuan sudah diterima atau program sudah selesai, kelompok pun bubar karena umumnya kelompok memang sengaja dibentuk pada saat akan ada bantuan atau program seperti yang juga ditemukan Timisela *et al.* (2009). Apabila kelompok bubar, maka bantuan fisik berupa peralatan-peralatan pengolahan sagu yang diterima biasanya dipegang ketua kelompok. Keadaan seperti ini dapat terulang hingga beberapa kali sehingga menimbulkan kecemburuan diantara pengolah sagu (Damanik *et al.* 2013).

### Perilaku kewirausahaan

Kejujuran dan ketekunan merupakan kunci sukses untuk menjadi seorang wirausaha. Secara umum usaha pengolahan sagu sangat membutuhkan ketekunan disebabkan proses pengolahan dilakukan melalui beberapa langkah mulai dari menebang pohon sagu, membelah batang sagu atau dipotong menjadi *tual* sagu, penghancuran empulur dengan menokok empulur (menggunakan *nani*) atau diparut setelah batang sagu dikupas, pemerasan/ekstraksi melalui peremasan hancuran empulur, pengendapan pati sagu dalam wadah atau tempat penampungan (*goti*), serta pengemasan atau pengepakan pati sagu basah di keranjang yang disebut *tumang* yang terbuat dari daun sagu. Data di lapangan menunjukkan bahwa ketekunan pengolah sagu dominan berada pada kategori tinggi sebanyak 60 persen atau 36 orang, di ikuti kategori sedang sebanyak 33.3 persen atau 20 orang dan kategori rendah sebanyak 6.7 persen atau 4 orang. Hal ini dapat terjadi karena usaha olahan sagu merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar pengolah sagu. Hal lainnya lebih ditujukan untuk mewujudkan kecintaan dan penghargaan terhadap sagu sebagai bagian dari upaya menghargai dan melestarikan nilai sosial dan budaya sagu dalam kehidupan masyarakat Maluku. Hal ini sejalan dengan penelitian Tahitu *et al.* (2015) menjelaskan bahwa usaha pemanfaatan sagu cenderung dijalankan tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan, tetapi juga sebagai upaya melestarikan salah satu budaya Maluku.

Kemampuan untuk mengenali peluang atau berorientasi pada peluang yang ditunjukkan dengan keinginan mencari peluang serta melakukan kegiatan promosi sehingga dapat mengakses bantuan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominan pengolah sagu indikator tanggap terhadap peluang berada pada kategori sedang sebanyak 63.3 persen atau 38 orang, di ikuti kategori rendah sebanyak 20 persen atau 12 orang dan kategori tinggi sebanyak 16.7 persen atau 10 orang. Keadaan di lapangan menunjukan pengolah sagu cukup tanggap terhadap peluang, namun hanya sebagian kecil yang mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk mengembangkan usaha dengan menambah volume produksi dan pendapatan. Dalam menjalankan usaha olahan sagu, pengolah sagu memiliki banyak peluang seperti menciptakan beragam jenis olahan produk yang bisa dihasilkan dari sagu. Terbatasnya kemampuan pengolah sagu dalam melihat peluang dikarenakan rendahnya upaya mencari informasi tentang pengolahan dan peluang pangan olahan berbahan dasar sagu. Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik *et al.* (2013)

yang menjelaskan telah terjadi penurunan penjualan kue kering berbahan dasar sagu, yaitu bagea dan serut sekitar 40 persen setiap tahun akibat kebosanan konsumen akan produk tersebut.

Inovasi merupakan hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan pada diri pengolah sagu. Kemampuan pengolah sagu untuk menciptakan gagasan, produk atau proses yang baru secara kreatif. Data di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengolah sagu indikator inovatif berada pada kategori sedang sebanyak 60 persen atau 36 orang, di ikuti kategori rendah sebanyak 21.7 persen atau 13 orang dan kategori tinggi sebanyak 13.3 persen atau 11 orang. kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa sebagian besar pengolah sagu masih mempertahankan proses dan cara pengolahan se berusaha integrasi tanaman dan cara tradisional dan tidak memanfaatkan teknologi pengolahan hasil. Peengolah sagu telah merasa puas akan hasil kinerja selama ini sehingga cenderung tidak melakukan inovasi karena tidak mempunyai cukup keberanian mengambil risiko

dalam menerapkan inovasi yang prospeknya tidak mempunyai kejelasan. Masalah lain yang sering dihadapi pengelola sagu adalah teknik produksi yang masih belum memadai. Umumnya proses ekstraksi untuk memperoleh pati sagu basah (produk semi olahan) masih menggunakan cara konvensional. Produk semi olahan biasanya disimpan dalam kemasan keranjang yang terbuat dari daun sagu yang disebut *tumang*. Penyimpanan olahan sagu basah dalam *tumang* tidak bertahan lama karena kemasan teroksidasi akibat masuknya oksigen. Hal ini disebabkan pengelola sagu belum memahami bentuk, struktur, ukuran, granula, komposisi kimia, dan sifat-sifat lain dari pati sagu dan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses pengolahan dan penyimpanan (Tahitu *et al.* 2015; Louhenapessy *et al.* 2010).

Sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh manusia mengandung risiko dan ketidak pastian termasuk usaha pengolahan pangan lokal sagu. Keberanian seseorang dalam mengambil risiko didukung oleh pengetahuan, pengalaman, kekuatan modal, serta kemampuan dalam menanggapi perubahan atau mengambil peluang, serta kreatif dan inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengolah sagu indikator berani mengambil resiko berada pada kategori sedang sebanyak 55 persen atau 33 orang, di ikuti kategori rendah sebanyak 25 persen atau 15 orang dan kategori tinggi sebanyak 15 persen atau 12 orang. Hal ini disebabkan pengolah sagu mengelola usaha yang merupakan warisan orang tua atau dipengaruhi oleh cara berpikir mengelola usaha seperti dilakukan generasi sebelumnya. Dalam hal ini, kemampuan menyediakan modal, tenaga kerja, dan teknologi belum menjadi perhatian karena yang terpenting usaha dapat tetap berjalan meskipun dengan modal, tenaga kerja dan teknologi seadanya.

Bekerja sendiri tidak tergantung pada orang lain atau pada instansi pemerintah dan dapat mengambil keputusan strategis dalam menjalankan usahanya merupakan sikap mandiri pengolah sagu. Data di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengolah sagu indikator bersikap mandiri berada pada kategori sedang sebanyak 60 persen atau 36 orang, di ikuti kategori tinggi sebanyak 31.7 persen atau 19 orang dan kategori rendah sebanyak 8.3 persen atau 5 orang. Hal ini dapat terjadi karena keteguhan pengolah sagu yang terus menjalankan usaha pengolahan sagu dalam keterbatasan modal dan sarana prasarana. Dengan keterbatasan tersebut pengolah tetap berusaha menjalankan usahanya secara swadaya di antara para pengolah yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Sikap mandiri dalam berusaha untuk pemanfaatan sagu bagi masyarakat Maluku secara umum, termasuk Maluku Tengah tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial dan budaya sagu yang merupakan simbol identitas masyarakat setempat seperti diungkapkan Soselisa (2008) bahwa sagu dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bagi masyarakat Maluku. Rendahnya teknologi yang digunakan pengolah sagu tergambar dari keseluruhan tahapan proses produksi yang dilakukan menggunakan tangan tanpa alas tangan mulai dari penyiapan bahan baku hingga pengemasan produk sehingga membutuhkan waktu yang panjang (Damanik *et al.* 2013).

### **Kinerja Usaha Industri Rumah Tangga pengolah Sagu**

Kemampuan untuk melihat peluang dengan perluasan wilayah pemasaran merupakan salah satu faktor peningkatan kinerja. Perluasan wilayah pemasaran oleh pengolah sagu merupakan cara pengelola usaha memperoleh pangsa pasar baru atau wilayah pemasaran semakin luas yang diukur dengan perluasan wilayah pemasaran, permintaan pasar yang sudah tercukupi. Hasil penelitian menunjukkan kinerja usaha indikator perluasan wilayah pemasaran berada pada kategori sedang sebanyak 55 persen atau 33 orang, di ikuti kategori tinggi sebanyak 31.7 persen atau 19 orang dan kategori rendah sebanyak 13.3 persen atau 8 orang. Kemampuan memasarkan produk olahan sagu saat ini oleh pengolah sagu masih pada wilayah sekitar kecamatan dan kabupaten Maluku Tengah yakni pasar lokal dan beberapa wilayah sekitarnya dan hanya beberapa pengelola sagu saja, terutama di desa Ihamahu dan desa Noloth yang dapat mengakses pasar hingga ibukota Provinsi Maluku (Kota Ambon) dan luar daerah (Provinsi Papua, Jakarta dan Surabaya). Perluasan pemasaran di luar kabupaten dilakukan oleh pengolah sagu sendiri dibantu dengan keluarga dan tetangga yang berada di Provinsi Maluku maupun di luar Maluku. Kondisi ini sejalan dengan temuan Forsman (Damanik *et al.* 2013) bahwa usaha pengolahan pangan di pedesaan umumnya berpotensi pada pasar lokal atau regional.

Perspektif kinerja usaha dilihat dari bagaimana usaha yang dijalankan dari segi keuntungan menguntungkan atau merugikan. Pendapatan pengolah sagu dapat diketahui meningkat dari yang sebelumnya yang diukur dengan terpenuhinya kebutuhan hidup, beban hutang yang berkurang serta pengalokasian keuntungan pada modal usaha berikutnya. Persentase pengolah sagu terhadap peningkatan pendapatan dari usaha Industri rumah tangga olahan sagu menunjukan hasil yang belum memuaskan. Data dilapangan menunjukkan indikator peningkatan pendapatan berada pada kategori sedang sebanyak 56.7 persen atau 34 orang, di ikuti kategori tinggi sebanyak 33.3 persen atau 20 orang dan kategori rendah sebanyak 10 persen atau 6 orang. Tingkat pendapatan pengolah sagu yang rendah disebabkan adanya pergeseran selera konsumen yang lebih memilih mengonsumsi beras dan terigu dibandingkan sagu. Produk sagu yang kurang inovatif membuat menurunnya pembelian produk sagu tetapi secara umum pengolah sagu tetap menjalankan usaha karena telah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak.

Keunggulan bersaing dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menciptakan nilai unggul suatu produk guna menghadapi persaingan. Hasil penelitian menunjukkan indikator keunggulan bersaing berada pada kategori sedang sebanyak 51.7 persen atau 31 orang, di ikuti kategori tinggi sebanyak 30 persen atau 18 orang dan kategori rendah sebanyak 18.3 persen atau 11 orang. hal ini di sebabkan karena pengolah sagu lebih memilih menghindari resiko usaha dari pada menanggung resiko usaha sehingga aspek kuantitas dan kualitas produk sulit ditingkatkan. Kenyataannya saat ini, konsumen tertarik untuk membeli produk sagu yang memiliki kelebihan lain dibandingkan produk yang sudah biasa mereka beli. Konsumen saat ini juga cenderung lebih suka memilih produk dengan pengolahan dan *packaging* yang baik karena pertimbangan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Beberapa jenis produk tradisional sagu di Maluku di antaranya adalah *papeda*, *sagu lempeng*, *serut*, *bagea*, *buburne*, kue sagu, dan sagu tumbuk. Meningkatnya tuntutan konsumen akan produk olahan sagu yang lebih inovatif menyebabkan permintaan terhadap produk olahan tradisional sagu semakin menurun (Tahitu *et al.* 2015).

### **Hubungan Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Industri Rumah Tangga**

#### **Tekun Berusaha**

Data hasil pengujian korelasi menunjukkan perilaku kewirausahaan indikator tekun berusaha memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja usaha indikator perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing. Analisis *Rank Spearman* yang telah dilakukan menunjukkan hasil

berfungsi untuk melihat hubungan antara tekun berusaha dengan kinerja usaha industri rumah tangga olahan sagu. Hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan tekun berusaha dengan perluasan pemasaran memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0.578. Nilai ini menunjukkan korelasi tekun berusaha dengan perluasan pemasaran termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelasi antara tekun berusaha dengan peningkatan pendapatan yaitu sebesar 0.488 termasuk ke dalam kategori korelasi kuat. Nilai koefisien korelasi antara tekun berusaha dengan keunggulan bersaing yaitu sebesar 0.407 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tekun berusaha berkorelasi positif pada alpha lima persen terhadap perluasan pemasaran yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tekun berusaha pengolah sagu maka akan semakin tinggi perluasan pemasaran. Tekun berusaha yang tinggi akan mendorong pengolah sagu untuk tetap bertahan dan memperluas pasar penjualan olahan sagu. Tekun berusaha berkorelasi positif pada alpha satu persen dengan peningkatan pendapatannya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tekun berusaha pengolah sagu maka akan semakin tinggi peningkatan pendapatan yang diperoleh dari penjualan olahan sagu. Tekun berusaha berkorelasi positif pada alpha satu persen dengan keunggulan bersaing artinya semakin tinggi tekun berusaha pengolah sagu maka semakin tinggi keunggulan bersaing olahan produk sagu.

Secara umum pengolah sagu industri rumah tangga di Kecamatan Saparua memiliki perilaku tekun berusaha. Kondisi ini terlihat dari keyakinan pengolah sagu terhadap produk olahan sagu yang tetap mampu memperluas pasar sehingga meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan.

hidup pengolah sagu. Selain itu secara keseluruhan pengolah sagu tetap tekun berusaha terlihat dari kemampuan memperluas pasar untuk meningkatkan pendapatan dengan keunggulan bersaing seperti memiliki ciri khas dari produknya masing-masing seperti bentuk kemasan dan merk yang menarik. Hal ini senada dengan penelitian Wahyuningsih (2015) bahwa perilaku kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kinerja usaha melalui keberanian mengambil risiko serta ketekunan dalam berusaha.

### **Tanggap terhadap peluang**

Berdasarkan nilai koefisien korelasi dapat diketahui bahwa perilaku kewirausahaan indikator tanggap terhadap peluang memiliki hubungan yang signifikan dengan ketiga kinerja yaitu perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing. Analisa dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara tanggap terhadap peluang dengan kinerja usaha industri rumah tangga olahan sagu. Hasil analisis *Rank Spearman* antara tanggap terhadap peluang dengan kinerja perluasan pemasaran menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.481 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi antara tanggap terhadap peluang dengan peningkatan pendapatan yaitu sebesar 0.635 termasuk ke dalam kategori korelasi kuat. Nilai koefisien korelasi antara tanggap terhadap peluang dengan kinerja keunggulan bersaing yaitu sebesar 0.380 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang.

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tanggap terhadap peluang berkorelasi positif pada alpha satu persen dengan perluasan pemasaran yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tanggap terhadap peluang maka akan semakin tinggi peningkatan pendapatan pengolah sagu. Tanggap terhadap peluang berkorelasi positif dengan keunggulan bersaing pada alpha satu persen yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tanggap terhadap peluang maka akan semakin tinggi keunggulan bersaing yang diperoleh pengolah industri rumah tangga olahan sagu.

Upaya yang dilakukan pengolah sagu untuk tanggap terhadap peluang bertujuan untuk tetap mempertahankan usahanya dan memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, pengolah sagu berusaha

menggunakan kemasan dengan olahan sagu yang lebih variatif untuk lebih menarik minat konsumen untuk membeli.

### **Inovatif**

Karakter inovatif memiliki nilai koefisien korelasi yang menunjukkan adanya korelasi signifikan dengan ketiga indikator kinerja usaha yaitu perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing. Analisis dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara karakter inovatif dengan kinerja usaha industri rumah tangga olahan sagu. Hasil analisis *Rank Spearman* antara inovatif dengan kinerja usaha indikator perluasan pemasaran menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.3860 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi antara inovatif dengan peningkatan pendapatan yaitu sebesar 0.416 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi antara inovatif dengan kinerja indikator keunggulan bersaing yaitu sebesar 0.355 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang.

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa perilaku inovatif berkorelasi positif pada alpha satu persen dengan perluasan pemasaran yang menunjukkan bahwa semakin tinggi inovatif maka akan semakin tinggi perluasan pemasaran olahan produk sagu. Inovatif berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan pada alpha satu persen yang menunjukkan bahwa semakin tinggi inovatif maka akan semakin tinggi peningkatan pendapatan yang diperoleh pengolah sagu. Perilaku inovatif berkorelasi positif pada alpha satu persen terhadap keunggulan bersaing yang artinya semakin tinggi perilaku inovatif maka semakin tinggi keunggulan bersaing produk olahan sagu industri rumah tangga. Perilaku inovatif merupakan karakter yang sangat penting untuk meningkatkan peluang keberhasilan suatu usaha termasuk pertanian. Upaya dalam bentuk inovasi tentunya akan membuat suatu usaha menjadi berbeda dibandingkan dengan usaha lainnya. Pengolah sagu masih memiliki keinginan untuk menemukan hal-hal baru sesuai dengan karakteristik inovatif. Kondisi yang lain menunjukkan beberapa pengolah sagu industri rumah tangga olahan sagu memiliki keinginan dan mencoba mengaplikasikan hal-hal yang baru seperti rasa dan model olahan sagu sehingga dapat bersaing dengan produk olahan sagu dari daerah lain. Selain itu, pengolah sagu juga mencari informasi baru untuk ketersediaan pasar produk olahan sagu. Pasar memberikan peluang bagi pengolah sagu untuk menjual produk sagu untuk meningkatkan pendapatan.

### **Berani Mengambil Risiko**

Perilaku berani mengambil risiko memiliki nilai koefisien korelasi yang menunjukkan adanya korelasi signifikan dengan tiga kinerja usaha yaitu perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing. Analisa dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara berani mengambil risiko dengan kinerja usaha industri rumah tangga olahan sagu. Hasil analisis *Rank Spearman* antara berani mengambil risiko dengan kinerja indikator perluasan pemasaran menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.390 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi antara berani mengambil risiko dengan peningkatan pendapatan yaitu sebesar 0.416 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi antara berani mengambil risiko dengan kinerja indikator keunggulan bersaing yaitu sebesar 0.498 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang.

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa berani mengambil risiko berkorelasi positif pada alpha satu persen dengan perluasan pemasaran yang menunjukkan bahwa semakin tinggi berani mengambil risiko maka akan semakin tinggi perluasan pemasaran produk olahan sagu. Berani mengambil risiko berkorelasi positif pada alpha satu persen dengan peningkatan pendapatan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi berani mengambil risiko maka akan semakin tinggi peningkatan

pendapatan yang diperoleh pengolah sagu industri rumah tangga. Perilaku berani mengambil risiko berkorelasi positif pada alpha satu persen terhadap keunggulan bersaing yang artinya semakin tinggi perilaku berani mengambil risiko maka semakin tinggi keunggulan bersaing dari produk sagu industri rumah tangga di Kecamatan Saparua. Berani mengambil risiko merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang pengolah sagu yang merupakan wirausaha dalam mendukung keberhasilan usaha. Seorang wirausaha merupakan orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang berisiko atau lebih menantang. Risiko menjadi salah satu faktor yang memacu seorang wirausaha untuk meraih keberhasilan usaha. Kondisi ini juga terlihat pada sebagian pengolah sagu industri rumah tangga di Kecamatan Saparua. Pengolah sagu mampu tetap berusaha dalam ketidakpastian harga dan penurunan konsumsi pangan lokal sagu.

### **Perilaku Mandiri**

Perilaku mandiri memiliki nilai koefisien korelasi yang menunjukkan adanya korelasi signifikan dengan satu kinerja usaha yaitu perluasan pemasaran. Analisa dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara perilaku mandiri dengan kinerja usaha industri rumah tangga olahan sagu. Hasil analisis *Rank Spearman* antara perilaku mandiri dengan kinerja indikator perluasan pemasaran menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.426 termasuk ke dalam kategori korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi antara perilaku mandiri dengan peningkatan pendapatan yaitu sebesar 0.189 termasuk ke dalam kategori korelasi lemah dan tidak berkorelasi signifikan dengan keunggulan bersaing. Nilai koefisien korelasi antara perilaku mandiri dengan kinerja indikator keunggulan bersaing yaitu sebesar 0.178 termasuk ke dalam kategori korelasi lemah. Angka ini menunjukkan perilaku inovatif tidak berkorelasi signifikan dengan keunggulan bersaing

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa perilaku mandiri berkorelasi positif pada alpha satu persen dengan perluasan pemasaran yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku kemandirian maka akan semakin tinggi perluasan pemasaran produk olahan sagu. Kebutuhan modal pengolah sagu industri rumah tangga berasal dari modal sendiri karena tidak memiliki akses ke sumber-sumber modal lain. Keuangan rumah tangga belum terpisah dengan keuangan usaha sehingga sulit memiliki tabungan modal usaha. Pemasaran hasil umumnya tidak memiliki kendala, namun jangkauan pemasaran hanya pada pasar kabupaten. Meskipun volume penjualan relatif stabil, namun upaya memperluas pasar masih sulit dilakukan sehingga peningkatan pendapatan tidak maksimal. Produk olahan sagu dari sebagian pengolah sagu yang dihasilkan juga didominasi produk-produk tradisional, seperti *sagu lempeng, bagea, dan serut*. Sehingga keunggulan bersaing dari produk olahan sagu masih rendah padahal, permintaan konsumen atas produk-produk olahan sagu yang lebih variatif semakin meningkat. Usaha pengolahan sagu dilakukan sebagai rutinitas tanpa ada perkembangan yang signifikan. Terbatasnya diversifikasi produk sagu merupakan salah satu penyebab menurunnya konsumsi sagu masyarakat Maluku (Damanik *et al* 2013).

### **KESIMPULAN**

Faktor internal pengolah sagu dominan umur berada pada kategori dewasa akhir antara usia 35-60 tahun. Pendidikan formal responden mayoritas berada pada kategori pendidikan menengah yaitu tamat SMP, Pendapatan pengolah sagu dominan berada pada kategori sedang yaitu Rp 2.110.000 – Rp 3.600.000. Motivasi berusaha dan pengalaman pengolah sagu mayoritas berada pada kategori tinggi. Faktor eksternal yang mendukung industri rumah tangga adalah ketersediaan bahan baku sagu yang berlimpah. Dukungan

pemerintah dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan dan bantuan modal atau saprotan bagi pengolah sagu mayoritas berada pada kategori sedang. Dukungan promosi dan pemasaran, sikap saling membantu dan kekompakan pengolah sagu secara dominan berada pada kategori sedang. Perilaku tekun berusaha dan sikap mandiri pengolah sagu berada pada kategori tinggi sedangkan tanggap terhadap peluang, inovatif dan berani mengambil resiko secara dominan berada pada kategori sedang.

Kinerja usaha industri rumah tangga terlihat bahwa perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing mayoritas berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat indikator tekun berusaha, tanggap terhadap peluang, karakter inovatif dan perilaku berani mengambil resiko memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi kuat dan sedang terhadap kinerja usaha indikator perluasan pemasaran, peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing, Indikator kemandirian dari perilaku kewusahaan berhubungan signifikan dengan perluasan pemasaran sedangkan kinerja usaha indikator peningkatan pendapatan dan keunggulan bersaing tidak berhubungan signifikan atau berkorelasi lemah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Casson M, Yeung B, Basu A, Wadson N. 2006. *The Oxford Handbook of Entrepreneurship*. New York (US): Oxford University Press Inc.
- Damanik, I. P., & Amanah, S. (2013). Strategi penguatan kapasitas pengolah sagu tradisional untuk peningkatan produktivitas usaha di Maluku.
- Damanik, I. P., Amanah, S., & Madanijah dan Prabowo, T. (2013). Factors Affecting Women's Capacities as Traditional Sago Starch Processors in Maluku, Indonesia. *International Journal of Science: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 12(1): 133-140.
- Dirlanudin, D., Sarma, M., Asngari, P. S., & Susanto, D. (2010). *Perilaku wirausaha dan keberdayaan pengusaha kecil industri agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten* (Doctoral dissertation, Dissertation). IPB University. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/55034>.
- Gómez-Carballa, A., Rivero-Calle, I., Pardo-Seco, J., Gómez-Rial, J., Rivero-Velasco, C., Rodríguez-Núñez, N., & Cristina, C. S. (2022). A multi-tissue study of immune gene expression profiling highlights the key role of the nasal epithelium in COVID-19 severity. *Environmental research*, 210, 112890.
- Kuratko FD, Hogetts MR. 2007. *Entrepreneurship: Theory, Process and Practice*. Canada (US): Thomson South-Western.
- Louhenapessy JE, Luhukay M, Talakua S, Salampessy H, Riry J. 2010. *Sagu: Harapan dan Tantangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marliati, M., Sumardjo, S., Asngari, P. S., Tjitropranoto, P., & Saefuddin, A. (2008). Faktor-Faktor Penentu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan*, 4(2) 78-92
- Nursiah, T., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2015). Perilaku kewirausahaan pada usaha mikro kecil (umk) tempe di bogor jawa barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 3(2): 145-158.
- Rivai, V., & Basri, P. A. (2005). Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Robbin SP.1996. *Perilaku organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jilid I. Jakarta (ID): PT. Prenhallindo.
- Sinaga, B. M., & Susilowati, S. H. (2007). Dampak kebijakan ekonomi di sektor agroindustri terhadap distribusi pendapatan sektoral, tenaga kerja dan rumahtangga di Indonesia: Analisis sistem neraca sosial ekonomi. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.

- Soselisa HL. 2008. *Sagu di Maluku: Antara Identitas dan Konsumsi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura, Ambon.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian.
- Tahitu, M. E., Saleh, A., Lubis, D. P., & Djoko, I. (2015). Sago Utilization and Its Relation to Capacity of Sago Producers in Central Maluku Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 23(2): 104-110.
- Timisela, N. R. (2006). Analisis usaha sago rumahtangga dan pemasarannya. *Agroforestri. Fakultas Pertanian Unpatti Ambon*, 1 (3):57-64.
- Timisela N, Thenu SFW, Sopamena JF. 2009. Marginalisasi pekerja wanita dan industrialisasi di pedesaan (Kasus pada *home industry* pangan sago di Kecamatan Saparua Provinsi Maluku). Ambon: Universitas Pattimura.
- Pambudy R, Dabukke FB. 2010. *Tantangan dan Agenda Masa Depan Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Indonesia*. Dalam Refleksi Agribisnis 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih. Bogor (ID). IPB Press.
- Pambudy, R., Priatna, W. B., & Rosiana, N. (2011). Analisis Perilaku Wirausaha Mahasiswa Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuningsih DC. 2015. Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Bawang Goreng di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wardani, W, & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1): 191-200.